

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Tergo Dawe Kudus

Menurut cerita pada zaman dahulu, di Desa Tergo Dawe Kudus ada pengembara pemikat burung perkutut yang bernama “Sahjoyo Sampurno” beliau adalah seorang siswa murid agung para wali Allah khususnya Raden Umar Said biasanya masyarakat setempat menyebutnya Sunan Muria. Dalam pengembaranya beliau menemukan hal-hal yang sangat luar biasa.

Suatu hari pada musim kemarau air sangat sulit ditemukan, sedangkan Sahjono Sampurno meminta air kepada warga masyarakat sekitar untuk memberikan minum pada burung kesayangannya, akan tetapi sesampai di wilayah yang saat ini bernama Desa Tergo, Sahjono Sampurno tidak mendapatkan air, sekalipun sudah memintanya kepada warga sekitar. Tetapi masyarakat tidak ada satupun yang memberikan air kepada beliau karena di Desa tersebut juga sedang kesulitan air. Pada akhirnya sang pengembara tersebut dengan kesaktiannya menghentakkan kakinya di tanah dan keluarlah mata air, dikarenakan yang bentuknya kecil menyerupai cobek atau dalam bahasa Jawanya disebut dengan (*Cowek*) sehingga pada akhirnya tempat tersebut dinamai dengan “*Belik Cowek*”, setelah itu sang pengembara bersabda didaerah tersebut bahwa air ini sangat berharga dalam bahasa lainnya “*Tirto Rego*” sehingga disebutlah desa tersebut dengan nama Tergo (*Tirto Rego*) yang artinya air yang berharga.¹

2. Profil Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

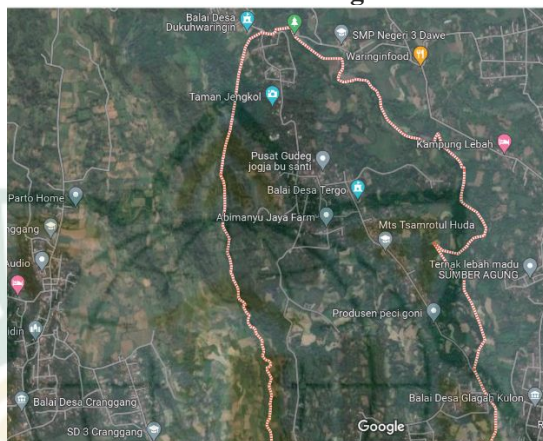
a. Kondisi Geografis Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Desa Tergo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang terdiri dari beberapa perdukumann yaitu, Dukuh Krajan, Dukuh Juwet, Dukuh Jengking, Dukuh Sudo, Dukuh

¹ Ahmad Mujib, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, Wawancara 1, transkrip.

Gempol dengan luas wilayah 341,06 Km. Desa Tergo memiliki batas-batas wilayah adminitrasi, yaitu sebagai berikut :

Gambar 4.1
Peta Desa Tergo



- 1) Sebelah timur : Desa Glagah Kulon
- 2) Sebelah barat : Desa Cranggang
- 3) Sebelah utara : Desa Dukuh Waringin
- 4) Sebelah selatan : Desa Kandang Mas dan Desa Berrmi Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Jarak Desa Tergo dengan Kecamatan Dawe yaitu sejauh 15 Km, dengan Kabupaten Kudus berjarak sekitar 24 Km dan Provinsi Jawa Tengah 76 Km. Wilayah Desa Tergo berada dalam ketinggian perbukitan dengan ketinggian kurang lebih 1000 meter di atas permukaan air laut dan kawasan yang berada di dataran tinggi.²

b. Kondisi Demografis Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Jumlah penduduk Desa Tergo Dawe Kudus mencapai 3.885 jiwa penduduk terdiri 24 Rt 4 Rw, berikut jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan :³

² Dokumentasi Arsip Desa Tergo, 31 Januari 2024.

³ Dokumentasi Arsip Desa Tergo, 31 Januari 2024.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Tergo Dawe Kudus
Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	80
2.	Pegawai Swasta	70
3.	Guru	85
4.	Karyawan Pabrik	700
5.	Petani	650
6.	Pedagang	450
7.	Buruh Tani	600
8.	Buruh Harian Lepas	500
9.	Ibu Rumah Tangga	750

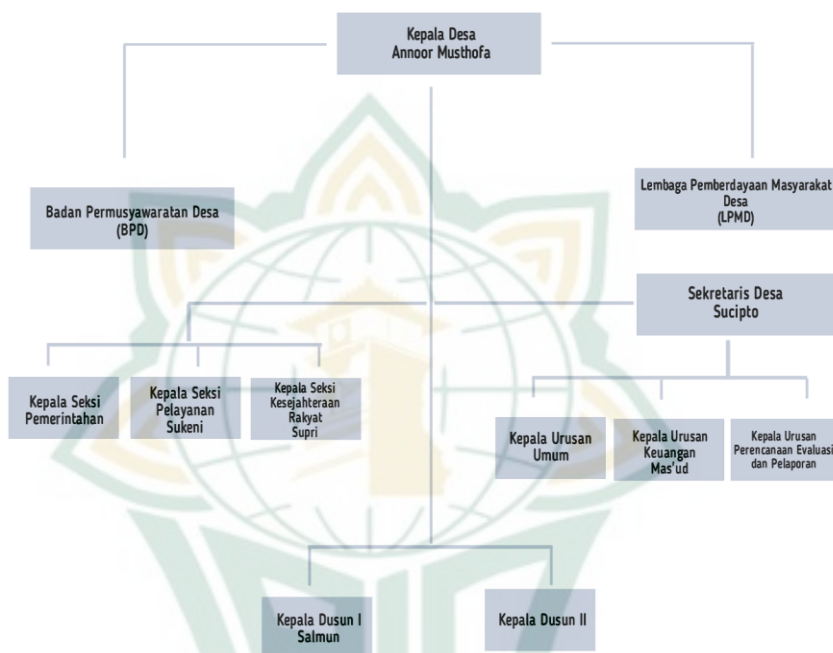
Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Tergo
Berdasarkan Jenis Kelamin⁴

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	1922
2.	Perempuan	1963
	Jumlah	3.885

⁴ Dokumentasi Arsip Desa Tergo, 31 Januari 2024.

3. Struktur Pemerintah Desa Tergo

Bagan 4.1
Struktur Pemerintah Desa⁵



4. Visi dan Misi Desa Tergo

a) Visi

Terwujudnya masyarakat desa Tergo yang guyub, rukun, tentram, maju, mandiri dan sejahtera.

b) Misi

1. Melanjutkan program-program pemerintah desa Tergo periode lalu sebagaimana tercantum dalam dokumen RPKMDes Desa Tergo.
2. Optimalisasi penyelenggaraan pemerintah desa Tergo.

⁵ Dokumentasi Arsip Desa Tergo, 20 Maret 2024.

3. Pelaksanaan pembangunan yang partisipatif, berkesinambungan serta mengedepankan musyawarah dan gotong royong.
4. Peningkatan pelayanan sosial dasar, pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi potensi desa serta melaksanakan program ketahanan dan keamanan pangan di desa.
5. Meningkatkan pendapatan asli desa (PADes) baik dari jenisnya maupun besaran pendapat dalam rangka memenuhi pembiayaan pembangunan desa.
6. Meningkatkan harmonisasi dan komunikasi timbal balik antara semua komponen masyarakat maupun antara desa dengan pemerintah dan pihak dunia usaha demi suksesnya tugas pokok dan fungsi pemerintah desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
7. Meningkatkan partisipasi pemuda, perempuan dan masyarakat dalam prmbangunan desa dan pemberdayaan masyarakat terutama dalam program konvergensi pencegahan *Stunting* di Desa.
8. Menyusun perencanaan program aksi penanganan bencana yang melibatkan masyarakat secara partisipatif dan terpadu dalam rangka penanggulangan bencana baik reguler maupun insidental.
9. Menyusun rencana aksi dan sosialisasi dalam rangka mendukung terlaksananya kegiatan yang mendukung pencapaian sepuluh SDG's Desa yang berkaitan dengan kegiatan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN): Program Prioritas Nasional dan Adaptasi Kebiasaan Baru Desa.⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan dengan adanya rumusan masalah pada bab pertama, maka data penelitian ini nantinya akan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Pola komunikasi yang efektif bagi orang tua kepada anak. (2) Pola komunikasi orang tua pada anak usia 5-10 tahun adiksi TikTok di desa Tergo. (3) Hambatan pola komunikasi orang tua dalam menanggulangi anak adiksi aplikasi TikTok di Desa Tergo Dawe Kudus.

⁶ Dokumentasi Arsip Desa Tergo, 31 Januari 2024.

1. Pola Komunikasi yang Efektif bagi Orang Tua kepada Anak

TikTok pada zaman sekarang merupakan sarana yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Tidak bisa dipungkiri bahwa aplikasi TikTok sekarang banyak yang mengakses dari orang dewasa maupun anak-anak. Media sosial TikTok ini mempunyai sisi positif yaitu salah satunya anak ataupun orang tua bisa mengakses informasi dengan cepat dari berbagai bidang. Sedangkan dilihat dari sisi negatif, mengingat banyaknya kegunaan dan hiburan yang ada dalam aplikasi TikTok saat ini dari berbagai kalangan maka dalam penggunaan anak-anak ataupun orang tua karena kurangnya kendali dan perubahan perilaku hasil penggunaan aplikasi TikTok. hal ini sangat sesuai dengan kondisi yang terjadi di Desa Tergo Dawe Kudus. Adapun berdasarkan hasil wawancara dan observasi ada beberapa bentuk pola komunikasi yang dilakukan orang tua di Desa Tergo ini dalam mengatasi adiksi TikTok salah satunya adalah komunikasi koersif. Komunikasi koersif dikatakan berhasil apabila mencapai tujuan yang sesuai dengan bentuk komunikasi tersebut.

a) Bentuk-bentuk komunikasi koersif orang tua kepada anak yang adiksi TikTok di Desa Tergo

Hasil wawancara terhadap beberapa orang tua anak di Desa Tergo ini terdapat berbagai perbedaan kondisi adiksi anak dalam penggunaan media sosial TikTok. diantara beberapa bentuk komunikasi koersif yang ditemukan peneliti di Desa Tergo sebagai berikut :

1) Menekankan dengan nasihat

Teknik menekan bisa dilakukan dalam bentuk tuntunan atau nasihat yang berulang-ulang. Seperti yang diungkapkan Ibu Siti Anifah:

“Hanya memberi pesan-pesan tertentu tapi bernada menuntut dan itu saya lakukan berulang-ulang. Seperti ini semisal dia waktunya untuk belajar “Jangan lupa belajar, main hp secukupnya, waktunya belajar ya belajar, waktunya main ya main, di ingat-ingat

ya”. Ini saya tekankan dari awal, sehingga anak bisa mengingat nasehat dari saya.”⁷

Gambar 4.2 Wawancara Orang Tua



Dapat disimpulkan bahwa Ibu Siti Anifah membangun komunikasi dengan cara memberikan nasehat pada anak dan memberi pedoman dalam melakukan tindakan. Dengan demikian dapat terbentuknya pemikiran yang tumbuh dengan kesadaran akan fenomena kehidupan sehari-hari pada anak tersebut. Dapat dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, karena sang anak memiliki indikasi adiksi media sosial TikTok yang cukup sedang berupa tidak bisa jauh dari *handphone* ketika beraktivitas seperti makan atau melakukan pekerjaan rumah, selalu dengan menonton video TikTok, namun pesan-pesan dan nasihat yang diberikan Ibu Atmini selalu dilakukan sang anak.

Ibu Siti Anifah mengungkapkan:

“Yang membuat mata saya kurang enak dilihat itu kalau anak sedang makan sambil nonton, nyapu sambil nonton, menjemur pakaian sedikit-sedikit buka hp, asal tugasnya beres saja kami tidak apa-apa”.

⁷ Siti Anifah, Orang tua dari Salma, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 1, transkrip.

Namun dikarenakan sang anak juga dari awal memiliki karakter penurut dan takut kepada orang tua maka nasihat dan penekanan tuntutan sudah cukup untuk mengendalikan anak.

Ibu Atmini mengungkapkan :

“Umumnya orang tua yang sering bertanya dan sering memperingatkan setiap hal apapun itu yang akan dilakukan oleh anak”⁸.

Gambar 4.3 **Wawancara Orang Tua**



Dari pemaparan tersebut, Ibu Atmini membangun komunikasi dengan cara memberikan penekanan pada nasihat. Beliau sering memantau apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya. Ibu Atmini juga mengandalkan intonasi yang tegas namun hanya bentuk gertakan kepada anak yang cenderung keras kepala dan emosional. Hal ini bertujuan untuk menghindari perlawanan dari anak, karena kekurangan dari anak beliau terbilang kurang penurut dan lebih mudah emosi. Maka intonasi yang tegas dan berulang-ulang ini supaya anak bisa mencerna dengan lapang dada dan tidak secara emosional. Karena dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan kesadaran mana yang benar dan mana yang salah.

⁸ Atmini, Orang tua dari Laura, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 2 , transkrip.

2) Teguran dan peringatan

Teguran dan peringatan ini sesuai dengan jenis ancaman non kontigen, biasanya digunakan untuk menakut-nakuti atau mempermalukan seseorang yang berada dibawah pengaruh kekuasaan. Seperti teknik komunikasi yang dibangun Ibu Latifah yaitu bentuk komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak yaitu dengan peringatan dan teguran yang secara halus. Hal ini bertujuan untuk terbentuknya kesadaran dan pemahaman dalam pola pikir anak dengan keadaan di sekitar. Seperti yang diungkapkan Ibu Latifah:

“Tergantung situasi dan kondisi, kalau biasa hanya cerita-cerita saja kalau lagi nurut ya kami bersenda gurau, kalau lagi nakal ya saya peringati kan pernah anak saya membuat konten joget-joget yang berlebihan terus saya tegur “Nak, jangan joget-joget kaya gitu, nanti kamu malu ketika uda besar.” Saya takut-takuti begitu saja, tapi memberitahunya secara halus tidak dengan nada yang memarahi karena kalau dimarahi akan semakin menjadi.”⁹

⁹ Latifah, Orang tua dari Dini, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 3, transkrip.

Gambar 4.4
Wawancara Orang Tua



Sama halnya dengan Ibu Siti Anifah tadi yang menggunakan bentuk menakut-nakuti anak sesuai dengan ancaman non kontigen diatas. Dimana dengan cara menakut-nakuti dengan pemberian kasus yang fakta tentang kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan:

“Terkadang juga kasus fakta sering saya takut-takuti ke anak saya agar dijadikan pedoman untuknya. Seperti contoh, anak tetangga yang video joget-jogetnya viral dan sering di ejek sama teman-temannya karena dianggap alay. Ini saya tekankan dari awal jadi jangan sampai dilakukan baru saya menasehati.”¹⁰

Sama halnya dengan Ibu Atmini yang menggunakan peringatan secara berulang-ulang yang setara dengan ancaman kontigen. Seperti yang Ibu Atmini ungkapkan:

¹⁰ Siti Anifah, Orang tua dari Salma, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 4, transkrip.

“Kalau kamu joget-joget begitu terus Ibu tidak bolehin kamu bermain HP lagi.” itu saya ingatkan secara berulang-ulang”¹¹

3) Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah kekuasaan seseorang berdasarkan wewenang yang dia miliki, legistimasi, ganjaran, jaminan, informasi atau kepakaran sehingga dapat mempengaruhi atau memberdayakan individu tertentu.¹²

Seperti komunikasi yang dibangun oleh Ibu Supartin yang lebih banyak mengajarkan banyak hal ketika menerapkan bentuk komunikasi yang dibangun oleh Ibu Supartin berupa kekuasaan atas segala hal yang dilakukan anak. Seperti yang diungkapkan Ibu Supartin :

“Beri arahan kepada anak, kamu harus gini ataupun kamu harus gitu, kamu tidak boleh gini ataupun kamu tidak boleh begitu”. “Saya sering berkomunikasi itu kalau sedang mengajari anak saya suatu hal, seperti mengajari dia kerjaan yang membuat bantu-bantu saya maupun mengajari tugas pelajarannya. Jadi ya dibilang menuntut bukan, memanfaatkan anak iya, tapi mempersiapkan buat nanti kedepannya.”¹³

¹¹ Atmini, Orang tua dari Laura, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 5, transkrip.

¹² Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 301.

¹³ Supartin, Orang tua dari Rehan, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 6, transkrip.

Gambar 4.5
Wawancara Orang Tua



Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dibangun oleh orang tua kepada anak yang teradiksi aplikasi TikTok rata-rata menggunakan, tuntutan, gertakan dan pengendalian atas segala aktivitas sehari-hari anaknya. Komunikasi yang dibangun diatas disebut sebagai komunikasi koersif. Dimana komunikasi koersif merupakan komunikasi yang melibatkan ancaman, hukuman dan cara pemaksaan lainnya ketika individu sasaran terpaksa melakukannya karena mereka takut akan konsekuensinya.

2. Pola Komunikasi Orang Tua kepada Anak Usia 5-10 Tahun Adiksi Aplikasi TikTok

Pola komunikasi orang tua dan anak merupakan salah satu cara untuk mencegah anak dari adiksi aplikasi TikTok. Komunikasi koersif merupakan pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk mengubah sikap, opini dan tingkah laku. Banyak cara yang digunakan orang tua dalam mengatasi anak adiksi aplikasi TikTok. Tentunya berbeda cara dari para orang tua dalam mengatasi anak adiksi aplikasi TikTok di Desa Tergo ini.

Dari beberapa data peneliti sebagian besar orang tua dalam menindak lanjuti anak yang adiksi TikTok menggunakan unsur-unsur komunikasi koersif dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

a. Menggunakan dominasi berupa kekuasaan

Menggunakan kekuasaan dalam bentuk komunikasi koersif bisa ditunjukkan dengan adanya perintah atau larangan dari orang tua. Dalam hal ini kekuasaan orang tua berfungsi untuk mengendalikan pola pikir anak dalam batasan penggunaan aplikasi TikTok.

Seperti diungkapkan Ibu Atmini :

“Saya sering membawa hp nya karena bukan milik anak pribadi, jadi anak tantrum pun seperti marah-marah atau ngambek main pergi saya biarkan saja. Toh nanti juga akan ngerti sendiri.”¹⁴

Pengendalian atas kekuasaan sebagai orang tua bisa dilakukan dalam bentuk mengontrol kapan anak bisa menggunakan HP dan tidak. Sesuai dengan tata cara mengatasi anak yang adiksi TikTok untuk tidak memberikan akses penuh untuk menonton video TikTok.

b. Menggunakan paksaan

Komunikasi koersif berupa paksaan ini bisa ditunjukkan melalui beberapa peraturan pembatasan, sanksi atau penyitaan HP. Peraturan dan sanksi diterapkan agar anak terpaksa menuruti apa yang diinginkan orang tua. Hal ini juga dapat melatih anak dalam kedisiplinan dalam menggunakan waktu dan lebih patuh terhadap apa yang orang tua katakan.

Seperti yang dilakukan Ibu Latifah yaitu dengan memberikan peraturan dalam penggunaan HP dimana supaya anak dilatih untuk disiplin waktu. Namun perbedaannya dalam tindakan Ibu Latifah dalam mengatasi anak pengguna smartphone ini jika tidak sesuai yang beliau inginkan maka ada sedikit gertakan dan sanksi kecil berupa penyitaan.

¹⁴ Atmini, Orang tua dari Laura, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 7, transkrip.

Ibu Latifah mengungkapkan :

“Teguran biasanya dari ayahnya, ya nadanya memang agak tegas, maklum terkadang anak jadi terima, kalau sanksi saya paling cuma suruh bersih-bersih rumah.”¹⁵

Berdasarkan data yang penulis temukan di Desa Tergo Dawe Kudus diketahui bahwa pola komunikasi orang tua dan anak dengan cara komunikasi koersif, hal itu dapat dilihat dari cara orang tua membatasi bermain media sosial TikTok kepada anak berupa adanya perintah atau larangan dari orang tua, paksaan, ancaman, serta hukuman. Hal demikian bertujuan untuk membangun mental anak dan melatih kedisiplinan anak.

3. Hambatan Komunikasi Orang Tua dalam Menanggulangi Anak Adiksi TikTok di Desa Tergo Dawe Kudus

Salah satu faktor yang melatar belakangi anak-anak di Desa Tergo adiksi media sosial TikTok yaitu rasa asik yang didapatkan ketika anak-anak sedang menonton video TikTok. Hal ini sebanding dengan pernyataan oleh beberapa informan berikut ketika diajukan sebuah pertanyaan tentang bagaimana perasaan mereka ketika bisa menggunakan internet.

Seperti yang diungkapkan 4 orang anak sebagai narasumber yang diambil data oleh peneliti:

Salma, “Ketika menonton konten TikTok memunculkan perasaan senang karena mendapatkan hiburan dan berkomunikasi dengan teman-temanku yang jauh serta membagikan video-video lucu kepada teman-temanku.”

Salma, “ Saya menonton video TikTok setiap libur 10 jam saja karena dibatasi orang tua, kalau tidak libur bisa sampai 7jam.”¹⁶

¹⁵ Latifah, Orang tua dari Dini, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 8, transkrip.

¹⁶ Salma Aulia Putri, Anak, Wawancara oleh peneliti, 1 Februari 2024, Wawancara 1, transkrip.

Rehan, “Saya bermain TikTok untuk hiburan dengan melihat video-video kesukaan saya dan juga untuk belajar.”

Rehan, “ Saya menonton video TikTok kalau tidak libur sekolah hanya 6 jam saja dan setiap libur sekolah 11jam.”¹⁷

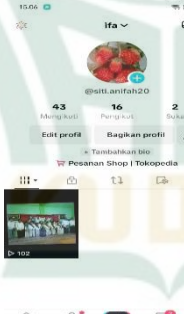
Laura, “Saya suka bermain TikTok karena untuk mengikuti trend seperti membuat konten yang sedang viral.”

Laura, “ Saya bermain TikTok saat liburan bisa 12jam dan ketika saya tidak libur bisa sampai 7jam.”¹⁸

Dini, “ Saya bermain TikTok untuk hiburan seperti menonton game yang saya sukai dan film-film yang saya sukai”

Dini, “ Saya bermain TikTok ketika tidak libur 5jam dan ketika libur sampai 9jam”¹⁹

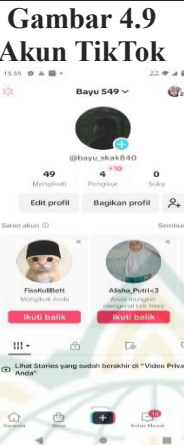
Tabel 4.4
Foto Anak dan Akun TikTok

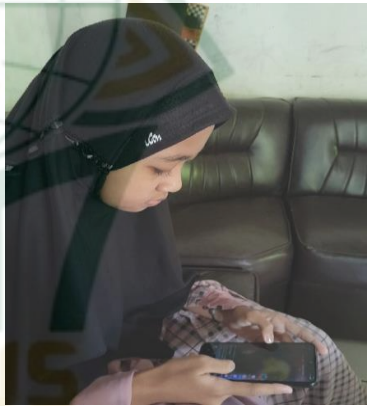
No.	Nama	Akun TikTok	Foto Anak
1.	Salma Aulia Putri	Gambar 4.6 Akun TikTok 	Gambar 4.7 Wawancara Anak  1. Gambar 4.8 Anak Sedang Menonton Video TikTok

¹⁷ Rehan Dwi Saputra, Anak, Wawancara oleh peneliti, 1 Februari 2024, Wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Laura Septianita Putri, Anak, Wawancara oleh peneliti, 1 Februari 2024, Wawancara 3, transkrip.

¹⁹ Dini Aliya Putri, Anak, Wawancara oleh peneliti, 1 Februari 2024, Wawancara 4, transkrip.

	2. Rehan Dwi Saputra	Gambar 4.9 Akun TikTok  2.	Gambar 4.10 Wawancara Anak  1. Gambar 4.11 Anak Sedang Menonton Video TikTok  2.
--	-----------------------------	---	---

3.	Laura Septian ita Putri	Gambar 4.12 Akun TikTok 	Gambar 4.13 Wawancara Anak 1.  Gambar 4.14 Anak Sedang Menonton Video TikTok 
4.	Dini Aliya Putri	Gambar 4.15 Akun TikTok	Gambar 4.16 Wawancara Anak 1. 



Dari keempat jawaban yang disampaikan narasumber dapat disimpulkan bahwa alasan anak-anak bermain media sosial TikTok adalah sebagai media hiburan.

Adapun hambatan yang dirasakan orang tua yaitu, kurangnya waktu bersama, pendekatan yang rendah, kurangnya pengetahuan tentang hubungan keluarga, faktor ekonomi, maupun faktor lingkungan. Orang tua yang lebih sibuk dengan pekerjaan, bersikap egois, gampang emosi dan kurang memahami kenapa anak terlalu asik dengan media sosial juga termasuk hambatan dari proses komunikasi antara orang tua dan anak. Adapun hal ini dijelaskan oleh Ibu Atmini dalam penelitian ini bahwa hambatan komunikasi yang dialami adalah sikap anak yang selalu membantah ketika dinasehati oleh orang tuanya.²⁰ Pada usia dini umumnya anak-anak akan meniru apa yang mereka sering lihat, maka dalam keluarga sangat berpengaruh besar. Orang tua dituntut untuk memberikan contoh yang baik kepada anak ketika anak yang sudah mulai bergaul dengan lingkungan sekitar, orang tua juga dituntut untuk memfilter atau menyaring kelompok bermain sang anak.

²⁰ Atmini, Orang tua dari Laura, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 9, transkrip.

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Siti Anifah dalam penelitian ini terkait hambatan komunikasi yang dialami, yaitu orang tua kurang meluangkan waktu untuk lebih dekat dengan anaknya, hal ini dikarenakan kesibukan orang tua dalam hal kerjaan maupun ketidakmampuan orang tua dalam mendekatkan diri kepada anak.²¹ Kurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga, sibuk dengan pekerjaan, serta orang tua yang mudah emosi saat berbicara dengan anak merupakan penghambat komunikasi antara orang tua dan anak. Ketika orang tua merasa lelah dengan rutinitasnya dan anak yang tidak mau mendengarkan orang tua biasanya hal tersebut akan menjadi masalah dalam sebuah keluarga.

Selain itu hambatan komunikasi yang dijelaskan oleh Ibu Latifah adalah kurangnya pemahaman tentang kebutuhan anak juga merupakan hambatan dalam berkomunikasi orang tua dan anak sehingga menyebabkan anak adiksi aplikasi TikTok. pada dasarnya anak-anak membutuhkan teman untuk bermain bersama. Hal ini lah yang diperlukan orang tua, memahami apa yang anak butuhkan dan apa yang mereka rasakan, sehingga orang tua mampu memposisikan dirinya direngan kebutuhan anak.²²

Berdasarkan data di atas yang penulis peroleh di Desa Tergo Dawe Kudus, hal ini menjelaskan bahwa sebuah hubungan keluarga khususnya orang tua dan anak bukanlah berbentuk dari orang tua yang berusaha mengatur dan mengontrol anak. Namun hubungan keluarga terbentuk dari sebuah komunikasi yang baik.

C. Analisis Data Penelitian

Pada penelitian ini maka peneliti akan menyajikan pembahasan-pembahasan yang sudah sesuai dengan hasil penelitian, jadi dalam penelitian ini akan terintegrasikan hasil penelitian yang ada dan sekaligus menyingkronkan dengan ide-ide yang sudah ada. Sebagaimana yang telah ditegaskan atau

²¹ Siti Anifah, Orang tua dari Salma, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 10, transkrip.

²² Latifah, Orang tua dari Dini, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 11, transkrip.

ditetapkan dalam teknik analisis. Peneliti menggunakan deskriptif atau biasa dikatakan dengan pemaparan dari hasil data yang telah didapatkan baik secara observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak yang telah bersangkutan. Selanjutnya dari hasil tersebut akan dikatan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi yang Efektif bagi Orang Tua kepada Anak

Dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya orang tua memegang kendali semua kegiatan anak dalam kehidupan. Orang tua memiliki tanggung jawab atas aktivitas, kepribadian, dan perilaku anak. Dalam usia 5-10 tahun adalah perkembangan usia peralihan dari anak-anak menuju remaja awal, dimana usia tersebut kondisi anak dalam masa pubertas. Maka setiap perilaku anak di usia ini perlu pengawasan dan dibentuk lebih baik oleh orang tua.

Salah satunya sebuah bentuk komunikasi yang diterapkan di Desa Tergo ini, dimana untuk mengawasi anak yang sudah adiksi TikTok adalah dengan komunikasi koersif. Komunikasi koersif adalah pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk mengubah sikap, opini atau tingkah laku. Seringkali komunikasi koersif di asumsikan negative oleh sebagian besar keadaan. Namun penggunaan komunikasi koersif tidak sepenuhnya negatif dalam kehidupan termasuk untuk diterapkan kepada anak. Karena telah dipandang negatif oleh sebagian besar keadaan, justru komunikasi koersif di Desa Tergo menarik bagi peneliti karena bisa diterapkan dan diatasi secara positif. Diantara berbagai bentuk komunikasi koersif orang tua kepada anak yang menggunakan adiksi TikTok adalah sebagai berikut:

a. Penekanan dengan nasehat

Tahapan ini adalah bentuk penerapan komunikasi koersif dengan menekankan pada nasihat. Seperti pada paparan data wawancara dengan Ibu Siti Anifah yang menekankan dengan pesan-pesan tertentu dan nasihat yang berulang-ulang.²³ Tahapan ini bisa disebut teknik

²³ Siti Anifah, Orang tua dari Salma, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 12, transkrip.

menekan sesuai dengan teori Hunter dalam buku Alo Liliweri. Dimana menekan sama dengan nasihat, atau pesan-pesan tertentu secara berulang dan bisa dibilang secara tidak langsung sebuah teknik menuntut secara halus. Karena hal ini menimbulkan pengaruh kesadaran pada anak dan sang anak merasa harus melakukan pesan-pesan dan nasihat orang tua tersebut.

b. Teguran dan peringatan

Tahapan teguran dan peringatan adalah dimana teguran dan peringatan sesuai dengan ancaman non kontigen. Yaitu teguran dan peringatan ini ancaman secara halus hanya dilakukan orang tua semata-mata untuk membentuk pola pemahaman dalam berfikir sang anak dalam memahami keadaan sekitar.²⁴

Sesuai dengan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Anifah dimana Ibu lebih suka memberi teguran dan peringatan secara halus agar anak mudah memahami. Pengaruh teguran dan peringatan ini dalam menonton video TikTok membuat anak paham dengan apa yang seharusnya benar dan salah. Sehingga ketika anak hendak melakukan suatu hal maka dia merasa dituntut untuk melakukan hal yang benar. Seperti peraturan yang ditentukan Ibu Siti Anifah sesuai dengan wawancara dan observasi.²⁵

Sama halnya dengan Bapak Kurdi yang menggunakan peringatan secara berulang-ulang, dimana hal itu membuahkan hasil pada anak untuk secara tidak sengaja memahami mana yang seharusnya benar dan salah seperti menonton konten-konten TikTok yang dilihatnya.

c. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar suka atau tidak suka dia harus menerima pesan yang dikirimkan demi

²⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Seba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 304.

²⁵ Siti Anifah, Orang tua dari Salma, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 13, transkrip.

tercapainya tujuan komunikator.²⁶ Seperti kutipan dalam wawancara dengan Ibu Supartin yang menggunakan pengendalian kegiatan anak termasuk dalam penggunaan HP, dan sering berkomunikasi kalau sedang mengajari dia suatu hal, seperti mengajari dia mengerjakan tugas pelajaran dan mengerjakan pekerjaan rumah seperti bersih-bersih. Ini bertujuan untuk bekal masa depannya.

Karena indikasi adiksi TikTok anak Ibu Supartin ini lebih ke persoalan waktu dimana hasil penelitian dilapangan penerapan komunikasi koersif berbentuk kekuasaan ini berawal anak menonton video TikTok yang menghabiskan waktu 3 sampai 4 jam dihari sekolah dan 7 sampai 8 jam di hari libur dan emosional anak menonton video TikTok. Oleh karena itu Ibu Supartin berusaha mengendalikan aktivitas penggunaan HP anak dibawah kekuasaanya.²⁷

2. Pola Komunikasi Orang Tua kepada Anak Usia 5-10 Tahun Adiksi TikTok

Di dalam keluarga orang tua wajib bertanggung jawab penuh atas aktifitas yang dilakukan oleh anak. Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Baik dari segi kepribadian maupun akademik. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam kehidupan anak adalah termasuk usaha orang tua dalam berupaya mengatasi anak yang teradiksi media sosial seperti aplikasi TikTok.

Komunikasi koersif adalah salah satu upaya yang dilakukan orang tua di Desa Tergo dalam mengatasi anak yang adiksi TikTok, sering kali komunikasi dipandang sebagai komunikasi yang negatif dalam masyarakat. Oleh karena itu, tahapan-tahapan komunikasi koersif perlu dilakukan dengan tidak sembarangan dengan menyesuaikan kondisi pola pikir dan karakter anak. Diantara unsur-unsur yang ada dalam tahapan komunikasi koersif di Desa Tergo adalah sebagai berikut:

²⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 301.

²⁷ Supartin, Orang tua dari Rehan, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 14, transkrip.

a. Menggunakan unsur kekuasaan

Upaya mengatasi adiksi TikTok dalam bentuk dominasi dari analisis observasi dan wawancara Ibu Atmini yang menerapkan pengendalian aktivitas anak, peraturan dan intonasi tegas maupun dalam mengatasi anak adiksi TikTok. Dimana sesuai dengan teori ancaman kontigen dimana mewajibkan anak untuk patuh pada peraturan dan ketentuan yang ada.²⁸

Realita mengatakan bahwa dalam hasil observasi peneliti komunikasi koersif ini memang berbentuk agar keras. Dalam artian keras bukan berarti kasar namun nada bicara saja yang keras. Baik dengan sesama orang dewasa maupun anak-anak. Karena berdasarkan pengalaman dan pengamatan sekitar orang tua yang cenderung berbicara lembut membuat sering dipelekan oleh anak. Namun, ini semua tergantung kebiasaan dan karakter anak. Anak yang terbiasa dengan cara komunikasi orang tua dengan nada keras maka sekali dua kali diperlembut anak tersebut cenderung menyepelekan larangan atau perintah. Hingga tentunya perilaku komunikasi koersif selalu disesuaikan dengan karakter anak. Dengan demikian upaya mengatasi adiksi TikTok dalam bentuk dominasi ini dapat membentuk anak untuk menghindari adiksi TikTok melalui terbentuknya pola disiplin waktu, taat peraturan dan patuh pada orang tua.

b. Menggunakan unsur paksaan

Upaya mengatasi adiksi TikTok dengan menggunakan unsur komunikasi koersif berupa pemaksaan yang diterapkan dalam hasil penelitian dengan Ibu Suwarti. Dimana Ibu Suwarti menerapkan beberapa peraturan. Hal ini diupayakan agar anak berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua dimana orang tua menginginkan untuk menghindari adiksi TikTok. Hal ini secara tidak langsung menjadikan anak disiplin akan waktu dan disiplin peraturan.²⁹

²⁸ Atmini, Orang tua dari Laura, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 15, transkrip.

²⁹ Latifah, Orang tua dari Dini, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 16, transkrip.

3. Hambatan Komunikasi Orang Tua dalam Menanggulangi Anak Adiksi TikTok di Desa Tergo Dawe Kudus

Kebanyakan orang tua yang berusaha untuk menghindarkan anak dari dampak negatif media sosial, terutama dari aplikasi TikTok, namun anak semakin penasaran dengan media sosial TikTok apalagi terdapat video-video menarik. Karena pada dasarnya naluri anak-anak yaitu rasa penasarannya yang tinggi dimana ketika mereka dilarang semakin nekat untuk menonton video ataupun membuat konten video TikTok yang tersedia di aplikasi TikTok. Meskipun di aplikasi tersebut terdapat dampak negatif yang membuat anak tersebut terpengaruh dalam hal tersebut.

Sebagian besar jawaban yang disampaikan oleh narasumber bermain TikTok sebagai media hiburan karena dapat menimbulkan kepuasan serta memunculkan perasaan senang dari konten-konten yang mereka tonton. Selain itu, mereka bisa menonton video TikTok dari 6-7 jam sampai 11-12jam dalam waktu sehari.

Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai sifat alamiah atau bentuk anak membuat hambatan dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua yang selalu mengatur dan tanpa memperhatikan apa yang sebenarnya anak mau dan rasa penasaran yang tinggi mampu menciptakan hambatan bagi keduanya. Selain itu, yang di ungkapkan Ibu Latifah yaitu kurangnya waktu bersama dan meluangkan waktu untuk mengobrol antar anggota keluarga menjadi hambatan dalam sebuah keluarga, terwujudnya keluarga yang harmonis didasarkan pada proses komunikasi yang baik. Ketika sebuah keluarga jarang melakukan aktifitas komunikasi maka rasa toleransi setiap anggota keluarga juga akan sulit terbentuk.³⁰

Banyak hambatan yang menjadi pembatas atau jurang pemisah dalam setiap komunikasi, khususnya orang tua dan anak. Kesenjangan yang terjadi oleh orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak di antaranya kurang

³⁰ Latifah, Orang tua dari Dini, Wawancara oleh penulis, 1 Februari 2024, Wawancara 17, transkrip.

respek, kurang empati, tidak terbuka dan tidak mau belajar rendah hati. Ketika berkomunikasi dengan anak ada langkah yang harus dilakukan salah satunya adalah berkomunikasi dengan tenang. Orang tua juga perlu mengetahui pentingnya komunikasi bagi kehidupan setiap manusia, terutama dalam sebuah keluarga hubungan antara orang tua dan anak serta memahami bagaimana seharusnya berkomunikasi yang efektif kepada anak.³¹



³¹ Lusiana Herda, *Kesenjangan Orang Tua dalam Membangun Komunikasi yang Efektif kepada Anak*, (2020), 8.